

PENALARAN SISWA DALAM MENYAMPAIKAN ARGUMEN LISAN DITINJAU DARI PENGORGANISASIAN TUTURAN DI KELAS IX SMP NEGERI 1 BANJAR

Made Samitha Putra, Prof. Dr. I Made Utama, M.Pd., Prof.Dr. I Nengah Suandi,
M.Hum.

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {samitha.putra@pasca.undiksha.ac.id, imadesutamaubd@gmail.com,
nengah_suandi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan, (1) penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pola organisasi tuturan, (2) penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari teknik pengembangan tuturan, dan (3) penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa di kelas IX SMP Negeri 1 Banjar. Dalam mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa di kelas IX SMP Negeri 1 Banjar. Secara umum objek penelitian ini adalah penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pengorganisasian tuturan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan yaitu, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pola organisasi tuturan yang muncul adalah pola sebab-akibat, pola kronologis, pola spasial, pola pemecahan masalah, dan pola topikal. (2) Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari teknik pengembangan tuturan yang muncul adalah teknik sebab-akibat, teknik narasi, teknik urutan spasial, teknik kronologis, teknik deduktif, teknik klimaks, teknik induktif, dan teknik analogi. (3) Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa yang muncul adalah pemilihan kata yang jelas dan sederhana, majas personifikasi, gaya bahasa pleonasmе, kata yang berona, kata spesifik, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa metafora, gaya bahasa perumpamaan, dan gaya bahasa hiperbola.

Kata kunci : penalaran, argumen lisan

Abstract

This research aimed at describing: (1) student's reasoning in oral argument from talk organization pattern point of view, (2) student's reasoning in oral argument from talk development technique point of view, and (3) student's reasoning in oral argument from language materials point of view in the ninth grade of SMP Negeri 1 Banjar. In achieving this objective, the researcher used qualitative description research design. The subjects of this research are the ninth grade students of SMP Negeri 1 Banjar. In general, the object of this research is student's logical reasoning in oral arguing from talk organization point of view. The researcher collected the data using observation method. The collected data were analyzed by using qualitative description technique with three steps, namely; (1) reducing data, (2) presenting data, and (3) concluding. The findings of this research show: (1) student's reasoning in oral argument from talk organization pattern point of view that appear was a cause effect patterns, chronological patterns, spatial patterns, problem solving patterns, and topical patterns. (2) student's reasoning in oral argument from talk development technique point of view that appear was techniques causal, narrative technique, spatial sequence technique, chronological technique, deductive technique, climax technique, inductive technique, and analogy technique. (3) Student's reasoning in oral argument from language materials point of view that appear was the selection of the words that is clear and simple, personification figure of speech, redundancy stylistic, hue word, specific word, sarcasm stylistic, metaphor stylistic, parable stylistic, and hyperbole stylistic.

Key Words: reasoning, oral argument

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Untuk menjalin hubungan tersebut diperlukan suatu alat komunikasi. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain sehingga terjadi komunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam bahasa Inggris disebut *language arts* atau *language skills*. Istilah *art* berarti seni atau kiat dan dipergunakan untuk melukiskan sesuatu yang bersifat personal, kreatif, dan original. Sebaliknya, kata *skill* dipakai untuk menyatakan sesuatu yang bersifat mekanis, eksak, impersonal (Tarigan, 1994:10).

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menunjang. Apabila salah satu aspek tersebut digunakan, aspek yang lain ikut menunjangnya. Seperti ketika seseorang berbicara, dia pun harus terampil menyimak apabila lawan bicara merespon pembicaraannya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran keterampilan berbicara sangat penting karena keterampilan berbicara membuat siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tarigan (1997:36) menyatakan para pelajar dalam proses pendidikan dituntut terampil berbicara. Mereka harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan. Mereka pun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi.

Setiap siswa dituntut terampil berbicara dalam proses pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai adalah, pertama siswa dapat mengekspresikan pengetahuan secara lisan. Kedua, siswa harus belajar memecahkan masalah yang dihadapi saat mengikuti pelajaran. Ketiga, siswa dituntut untuk belajar berargumentasi. Keempat, siswa dituntut

terampil menarik simpati para pendengarnya, (Tarigan dkk, 1998:36)

Mencermati dari pernyataan Tarigan tersebut, keterampilan berbicara sebenarnya bisa diukur dari sudut kemampuan seorang siswa saat menyampaikan argumentasi secara lisan terutama pada saat aktivitas belajar di kelas. Mengingat pentingnya aktivitas berbicara khususnya dalam menyampaikan argumen secara lisan, maka keterampilan siswa dalam berargumentasi lisan sangat perlu dikuasai khususnya pada proses pembelajaran. Ini bertujuan agar kemampuan siswa dalam mengemukakan argumen menjadi lebih baik. Berargumentasi selalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut bisa terjadi dalam situasi informal maupun formal. Dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam situasi informal, berargumentasi lisan telah biasa dilakukan. Bahkan tanpa seseorang sadari bahwa dirinya telah berargumentasi mengenai suatu peristiwa seperti kecelakaan, bencana alam, dan topik-topik tertentu.

Di lingkungan sekolah sebagai situasi formal, keterampilan berargumentasi lisan diperlukan saat berdiskusi di dalam kelas. Pembelajaran masa kini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam hal ini siswa yang aktif dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Jika dikaitkan dengan diskusi dalam pembelajaran, maka siswa dituntut mengemukakan argumentasinya untuk menunjang keefektifan pembelajaran. Selain itu keterampilan berargumentasi juga diperlukan saat rapat osis, lomba debat, dan sebagainya. Keterampilan berargumentasi yang dimiliki oleh siswa dapat memudahkan dirinya untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Untuk itulah siswa diharapkan memiliki keterampilan berargumentasi, karena keterampilan ini sangat berguna dalam hidupnya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Memiliki kemampuan berargumentasi tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Hal tersebut juga bergantung pada kemampuan penalaran yang dimiliki oleh

seseorang. Menurut Keraf (dalam Yuniarti, 2007) menyatakan bahwa penalaran (*reasoning*) adalah proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Kesimpulan yang bersifat umum dapat ditarik dari kasus-kasus yang bersifat individual, tetapi dapat pula sebaliknya, dari hal yang bersifat umum menjadi kasus yang bersifat individual. Dengan kata lain, kemampuan seseorang dalam bernalar sangat memengaruhi bagaimana argumen yang akan dihasilkan kemudian. Jika dihubungkan dengan situasi pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan penalaran yang baik tentu ia akan tercermin dari argumen yang disampaikan khususnya secara lisan.

Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan juga bisa ditinjau dari bagaimana pengorganisasian tuturan tersebut. Pengorganisasian tuturan merupakan cara seorang penutur menetapkan bentuk atau pola organisasi tuturannya agar menjadi sebuah tuturan yang efektif dan menarik. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan penutur adalah mengatur ide-ide utama tuturan agar pesan, ide, dan gagasan dapat ditangkap dengan baik oleh mitra tutur. Dalam kaitannya dengan penalaran seseorang dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pengorganisasian tuturan, seseorang bisa mengembangkan suatu tuturan dengan berbagai teknik, sekaligus pemilihan materi bahasa yang tepat. Dengan kata lain, bahwa pengorganisasian tuturan bisa dijadikan dasar bagaimana penalaran siswa saat menyampaikan argumen lisan.

Namun melihat kondisi yang ada, sebenarnya masih ada beberapa siswa yang mengalami kendala saat menyampaikan argumen secara lisan. Itu artinya kemampuan bernalar beberapa siswa tersebut kurang begitu baik. Hal ini tentu menjadi persoalan di dalam pembelajaran karena sangat penting untuk siswa mengungkapkan penalarannya melalui sebuah argumen secara lisan. Selain itu, penting juga untuk siswa mengetahui kemampuan penalarannya baik dilihat dari pola organisasi tuturan,

teknik pengembangan tuturan, dan pemilihan materi bahasa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi siswa untuk mengetahui kemampuan penalaran dalam berargumen lisan serta mengembangkan penalaran tersebut agar menghasilkan argumen yang baik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti begitu tertarik meneliti untuk memperoleh informasi tentang "*Penalaran Siswa dalam Menyampaikan Argumen Lisan Ditinjau dari Pengorganisasian Tuturan di Kelas IX SMP Negeri 1 Banjar*".

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Pendekatan metode ini menekankan pada ketajaman analisis secara objektif sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi.

Subjek penelitian adalah benda, hal atau tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Wendra, 2007:32). Senada dengan pernyataan tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Banjar. Subjek penelitian ini hanya menggunakan tiga kelas dari 11 kelas IX yang terdapat di SMP Negeri 1 Banjar, yakni kelas IX A, IX C, dan IX E. Peneliti menetapkan lima kelas tersebut sebagai subjek berdasarkan teknik *random sampling* atau sampling acak. Teknik ini digunakan jika anggota populasi bersifat homogen, hanya mengandung satu ciri. Dengan demikian, sampel yang dikehendaki dapat diambil secara sembarangan. Dengan teknik ini, peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap subjek untuk menjadi anggota sampel (Suandi, 2008:33). Itu artinya enam kelas yang lainnya juga ada kesamaan ciri mengenai penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pengorganisasian tuturan. Menurut kepala sekolah, pembagian kelas IX secara acak bertujuan agar

kemampuan siswa setiap kelas merata, tidak ada kelas unggulan atau tidak unggulan. Atas dasar itulah peneliti memilih lima kelas tersebut karena ketiga kelas tersebut sudah mewakili dari 11 populasi yang ada.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Pada bagian ini, peneliti menentukan metode apa yang akan digunakan dalam penelitian. Penentuan metode pengumpulan data harus relevan dengan masalah penelitian dan karakteristik sumber data sesuai dengan masalah yang dikaji. Data yang akan dicari dalam penelitian ini yaitu, penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pola organisasi tuturan, penalaran siswa menyampaikan argumen lisan ditinjau dari teknik pengembangan tuturan, dan penalaran siswa menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi.

Metode observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dan kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Metode observasi yang peneliti gunakan adalah metode observasi nonpartisipasi. Metode observasi nonpartisipasi ini memudahkan peneliti mengamati situasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa tanpa adanya pengaruh dari pihak ketiga. Untuk memperoleh situasi pembelajaran yang efektif, tentunya peneliti harus mengambil jarak dengan subjek penelitian sehingga tercipta situasi yang natural.

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini, metode observasi dipergunakan untuk mencari data tentang permasalahan pertama, kedua, dan ketiga. Observasi dilakukan mulai saat guru Bahasa Indonesia masuk kelas. Kegiatan observasi mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas IXA, IXC, dan IXE SMP Negeri 1 Banjar. Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi peneliti cukup melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan

tentang pelaksanaan pembelajaran pada lembar observasi yang sudah disiapkan. Untuk memudahkan peneliti mencatat nama siswa, peneliti akan memegang denah kelas yang sudah lengkap terdapat foto dan nama siswa. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik perekam untuk melengkapi data yang tidak peneliti peroleh dari pengamatan secara langsung. Dengan demikian peneliti akan memperoleh suatu gambaran mengenai permasalahan yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pokok bahasan ini, peneliti memaparkan temuan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan di kelas IX A, IX C, dan IX E di SMP Negeri 1 Banjar. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung di dalam kelas kegiatan belajar siswa sehingga memperoleh data tentang penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pola organisasi tuturan, penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari teknik pengembangan tuturan, dan penalaran siswa menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa.

Melalui observasi di kelas IX A, IX B, dan IX C peneliti telah memperoleh sejumlah data tentang penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pengorganisasian tuturan di kelas IX SMP Negeri 1 Banjar Pertama, mengenai penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Banjar ditinjau dari pola organisasi tuturan ditemukan lima jenis pola organisasi tuturan. Pola tersebut adalah pola sebab-akibat sebanyak 15 data (33%), pola kronologis sebanyak 10 data (22%), pola spasial sebanyak 3 data (8%), pola pemecahan masalah sebanyak 11 data (24%), dan pola topikal sebanyak 6 data (13%). Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola sebab-akibat merupakan pola yang paling dominan muncul dalam penalaran siswa berargumen lisan. Selanjutnya, penalaran siswa menyampaikan argumen lisan

dengan pola pemecahan masalah juga banyak digunakan oleh siswa. Kemudian diikuti oleh pola kronologis, pola topikal, dan pola spasial.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pola sebab-akibat adalah pola yang paling dominan muncul dalam penalaran siswa menyampaikan argumen lisan. Hal tersebut terjadi karena dalam diskusi materi pelajaran, banyak sekali pembahasan mengenai suatu peristiwa yang terjadi, misalnya seperti peristiwa banjir, tanah longsor, kecelakaan berlalulintas, dan sebagainya. Peristiwa seperti itu, tentu saja merupakan sebuah akibat yang tidak bisa dilepaskan dari beberapa sebab-sebab yang terjadi di awal. Dalam hal ini, guru sengaja menggali pengetahuan awal siswa melalui cara bernalar siswa dalam menyampaikan argumen lisan. Hasilnya, pola sebab-akibat paling banyak muncul mendominasi dari pada pola-pola yang lainnya. Seperti yang dinyatakan oleh Sudiana (2007:110), bahwa pola sebab-akibat digunakan untuk mengorganisasikan tuturan yang mengandung sebab maupun akibat. Dalam hal ini, ada ide sentral yang berkenaan dengan dengan sebab. Demikian sebaliknya, ada tuturan yang memiliki ide sentral yang berkenaan dengan akibat.

Selanjutnya, pola pemecahan masalah juga banyak digunakan oleh siswa. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa guru sengaja menggali pengetahuan awal dengan membahas suatu peristiwa yang telah terjadi. Hasilnya, banyak siswa yang menyampaikan argumen sekaligus memberikan solusi tentang peristiwa yang terjadi. Jika dikaitkan dengan pola organisasi tuturan, tentu saja usaha memberikan solusi dalam sebuah peristiwa tersebut merupakan bagian dari pola pemecahan masalah. Berkaitan dengan hal itu, Sudiana (2007:111), menyatakan pola pemecahan masalah digunakan apabila ide sentral tuturan berkenaan dengan bagaimana suatu permasalahan bisa dicarikan jalan pemecahannya, dicarikan solusi. Penutur yang menggunakan pola ini, sudah tentu terlebih dahulu dapat mengidentifikasi

masalah dan penyebabnya. Dengan telah diketahuinya kedua hal ini, barulah dipikirkan bagaimana cara yang paling efektif untuk memecahkan permasalahan berikut.

Pola kronologis juga tampak pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan. Hal tersebut bisa diketahui dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Pola seperti ini tampak dari argumen siswa yang berusaha mengurutkan tuturannya saat berargumen berdasarkan tahapan kronologis. Misalnya, saat argumen tersebut menyebutkan tentang masa kecil, kemudian dilanjutkan dengan masa remaja, dan saat akhir argumen disebutkan tentang masa dewasa. Pernyataan tentang masa kecil, remaja, hingga dewasa, merupakan hal yang berkaitan dengan runtutan waktu/kronologis. Seperti yang dinyatakan oleh Sudiana (2007:107), bahwa pola organisasi tuturan kronologis digunakan bila ide sentral dapat dijelaskan berdasarkan tahapan-tahapan. Dalam hal ini, tahapan-tahapan diurut berdasarkan kapan terjadinya. Jadi, pola kronologis juga tampak pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pola organisasi tuturan.

Kemudian, pola topikal juga tampak dalam penalaran siswa menyampaikan argumen lisan. Pola topikal digunakan oleh siswa saat berusaha menyampaikan argumen yang memiliki ide sentral tentang bagian-bagian alamiah. Tuturan yang demikian biasanya berisi macam-macam bagian sesuai dengan hakikat apa yang dituturkan. Bagian-bagian tuturan ini biasanya memiliki derajat urgensi yang sama. Artinya tidak ada bagian yang satu lebih penting dari bagian yang lainnya (Sudiana, 2007:108). Misalnya, salah satu contoh peneliti kutip dari argumen yang disampaikan oleh Putu Widi Adnyana di kelas IX C, seperti berikut : *"Saya setuju, kalau Indonesia itu Negara yang menjunjung Pancasila, walau agama berbeda-beda tapi tetap menjadi satu, walau beda budaya juga tetap satu, walau beda ras juga tetap satu."* Dalam hal ini, hakekat tuturan/ yang merupakan ide sentral argumen tersebut adalah

Indonesia sebagai Negara yang menjunjung Pancasila. Kemudian ide sentral argumen tersebut dijelaskan menjadi beberapa bagian, seperti agama yang berbeda-beda namun tetap menjadi satu, berbeda budaya namun tetap satu, dan walau berasal dari ras yang berbeda namun tetap satu juga.

Selanjutnya, pola spasial adalah pola yang paling sedikit tampak pada penalaran siswa menyampaikan argumen lisan. Seperti hakikat pola spasial itu sendiri yang merupakan pola yang digunakan untuk mengorganisasikan ide sentral yang berkenaan dengan pemberian penjelasan mengenai lokasi dan petunjuk arah. Dalam hal ini, penalaran argumen siswa yang demikian sangat jarang ditemui, karena siswa lebih memilih pola sebab-akibat dan pola kronologis untuk menjelaskan sesuatu. Selain itu, berkaitan dengan materi pelajaran yang membahas tentang suatu peristiwa, pola sebab-akibat dan pola kronologis lebih efektif untuk digunakan, daripada pola spasial.

Selanjutnya mengenai observasi tentang penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari teknik pengembangan tuturan yang dilakukan peneliti di kelas IX A, IX B, dan IX C juga telah memberikan hasil. Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Banjar ditinjau dari teknik pengembangan tuturan ditemukan delapan teknik. Teknik tersebut adalah teknik sebab akibat sebanyak 3 data (9%), teknik narasi sebanyak 9 data (26%), teknik urutan spasial sebanyak 1 data (3%), teknik kronologis sebanyak 1 data (3%), teknik deduktif sebanyak 11 data (32%), teknik klimaks sebanyak 3 data (9%), teknik induktif sebanyak 3 data (9%), dan teknik analogi sebanyak 3 data (9%).

Seperti yang sudah dipaparkan dalam hasil penelitian, terlihat dengan jelas bahwa teknik deduktif sangat dominan muncul pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan. Hal tersebut telah membuktikan bahwa siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Banjar secara

umum menggunakan teknik bernalar/ cara berpikir secara deduktif. Menurut Sudiana (2007:118), pengembangan tuturan dengan teknik deduktif dimulai dari simpulan umum yang ditunjang dengan bukti-bukti. Misalnya saja, argumen yang dikutip dari siswa yang bernama Gusti Ayu Putu Nova Yanti kelas IX E seperti berikut; *"Bu Mega adalah perempuan yang baik, lihat aja cara ngomongnya sederhana, dia penyayang anak-anak, dan dia juga murah senyum Pak."* Dari kutipan argumen tersebut tampak cara penyajian yang menyampaikan simpulan umum pada awal argumen, yakni menyatakan ibu Mega sebagai perempuan baik, dan selanjutnya ditunjang dengan bukti-bukti yang lebih spesifik lagi, seperti *"ngomong yang sederhana, penyayang anak-anak, dan murah senyum."*

Kemudian, teknik narasi juga merupakan teknik yang banyak ditemukan pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan. Seperti yang diketahui, teknik narasi adalah teknik yang digunakan untuk mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Misalnya saja argumen yang disampaikan oleh Putu Ana Antoni, di kelas IX E sebagai berikut; *"Di film itu diceritakan waktu Pak Habibie masih kecil sangat rajin belajar, hingga saat kuliah beliau berhasil kuliah di Jerman, dan akhirnya sampai menjadi orang hebat."* Dari kutipan argumen tersebut, siswa ini telah memaparkan perjalanan Pak Habibie dari beliau masih kecil, kemudian saat kuliah di Jerman, hingga sampai saat ini menjadi orang hebat. Temuan lainnya, seperti yang peneliti kutip dari argumen siswa yang bernama Nyoman Devi Ary Cahyani di kelas IX C sebagai berikut; *"Kalau menurut saya Pak, kecelakaan lalulintas itu terjadi karena pengendara yang ugal-ugalan Pak, mungkin awalnya ia sempat minum lalu mabuk, sehingga saat di jalan tidak fokus, jadinya kecelakaan Pak."* Pada kutipan argumen siswa tersebut, juga telah menunjukkan teknik narasi yang memaparkan suatu peristiwa secara kronologis.

Selain itu, teknik sebab-akibat juga muncul pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan di kelas IX

SMP Negeri 1 Banjar. Teknik seperti ini digunakan untuk menguraikan hal-hal yang memiliki hubungan sebab-akibat. Penyusunannya bisa dimulai dengan sebab baru diikuti oleh akibat atau kebalikannya, yakni akibat ke sebab (Sudiana, 2007:120). Misalnya saja argumen siswa yang bernama Kadek Yumiarsini di kelas IX A yang dikutip dari hasil penelitian di atas; *"Pak, saya pernah menonton televisi, katanya Jakarta sering banjir karena memang wilayahnya berada di bawah permukaan air laut."* Dalam hal ini, argumen siswa tersebut tampak menemukan sebuah masalah seperti keberadaan wilayah Jakarta yang berada di bawah permukaan air laut sebagai sebab, yang mengakibatkan bencana banjir terjadi.

Teknik induktif juga peneliti temukan pada penalaran siswa menyampaikan argumen lisan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, teknik induktif merupakan kebalikan dari teknik deduktif. Pengembangan tuturan dengan teknik ini dilakukan dengan mengemukakan terlebih dahulu rincian-rincian atau bukti-bukti yang berkaitan dengan perihal pokok. Seperti argumen siswa yang bernama Desak Putu Nanik Darmayanti, yang peneliti kutip dari hasil penelitian sebagai berikut; *"Terima kasih pak, kemarin saya mendengarkan ceramahnya Pak Mario Teguh, yang saya dapatkan dari sana, bahwa jangan sedih kalau saat kecil kita kesusahan, lalu jangan sedih juga kalau saat remaja kita sering galau, karena nanti setelah kita dewasa katanya kita akan jadi macan yang kuat, gitu pak."* Argumen yang disampaikan oleh Desak Putu Nanik Darmayanti merupakan salah satu contoh dari teknik induktif. Dalam argumen tersebut, dapat diketahui bahwa sebelum sampai pada simpulan yang umum, yaitu *"jadi macan yang kuat"*, terlebih dahulu disampaikan rincian-rincian yang akan mengarah pada simpulan umum, seperti *"jangan sedih kalau saat kecil kita kesusahan, lalu jangan sedih juga kalau saat remaja kita sering galau."* Dengan kata lain, berdasarkan rincian atau bukti-bukti tersebut kemudian ditarik suatu simpulan umum. Bukti-bukti ini bisa

berupa fakta, contoh pengalaman pribadi, statistik, dan sebagainya (Sudiana, 2007:117).

Berikutnya, teknik analogi juga ditemukan saat peneliti melakukan observasi tentang penalaran siswa menyampaikan argumen lisan ditinjau dari teknik pengembangan tuturan. Berbicara mengenai analogi, adalah tentang dua hal yang berlainan. Jika dalam perbandingan itu hanya diperhatikan persamaannya saja tanpa melihat perbedaannya, kemudian timbullah analogi. Menurut Sudiana (2007:122), teknik ini digunakan untuk menyamakan sesuatu yang dijelaskan dengan hal yang lain. Misalnya, dalam menjelaskan kualitas pendidikan, lembaga pendidikan disamakan dengan pabrik, kemudian perkembangan bahasa juga disamakan dengan pertumbuhan pohon. Kemudian, jika dikaitkan dengan temuan peneliti saat observasi, argumen siswa yang bernama Putu Dwi Adnyani di kelas IX E adalah salah satu contoh dari penerapan teknik analogi; *"Katanya dosa itu seperti tinta hitam tidak bisa dihapus"*. Dalam hal ini, *"dosa"* disamakan dengan *"tinta hitam"*. Upaya menyamakan *dosa* dan *tinta hitam*, jelas berdasarkan persamaan karakter yang dimiliki. Sehingga kutipan argumen tersebut termasuk pada teknik analogi.

Selain itu, teknik klimaks juga ditemukan peneliti pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari teknik pengembangan tuturan. Namun, teknik seperti ini paling jarang tampak pada argumen siswa. Teknik klimaks digunakan dengan mengurut bagian-bagian tuturan dari yang kurang penting ke yang paling penting. Ide-ide bawahan disusun sedemikian rupa sehingga setiap ide bawahan yang berikutnya lebih penting (Sudiana, 2007:123). Misalnya, argumen siswa yang bernama Luh Sonia Daniati di kelas IX E, seperti yang dikutip dari hasil penelitian; *"Saya sangat setuju kalau kita tidak boleh saling sadap dengan Negara lain, itu kan gak benar, pengkhianat itu namanya. Sebaiknya Negara yang menyadap Indonesia cepet-cepet minta maaf."* Dari kutipan argumen tersebut, bisa dicermati bahwa kalimat *"sebaiknya Negara yang*

menyadap Indonesia cepet-cepet minta maaf”, merupakan klimaks dari argumen yang disampaikan.

Demikianlah penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari teknik pengembangan tuturan di kelas IX SMP Negeri 1 Banjar. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa teknik pengembangan tuturan yang paling dominan muncul adalah teknik deduktif dan teknik narasi. Kemudian kemunculan teknik sebab-akibat, teknik kronologis, dan teknik analogi memiliki kesamaan. Berbeda dengan teknik urutan spasial dan teknik klimaks, kemunculannya sangat jarang pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari teknik pengembangan tuturan.

Selanjutnya data tentang hasil penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa telah didapatkan peneliti. Dalam studi retorika, pemilihan materi bahasa, termasuk gaya bahasa disebut dengan elokusi (*elocution*). Elokusi mengacu pada gaya (*style*), yakni mengacu pada kata-kata dan peranti retorik yang digunakan penutur dalam mengungkapkan gagasannya. Pada tahap ini, seorang penutur dihadapkan pada pememilihan corak dan materi bahasa yang tepat dan sesuai dengan situasi tuturan untuk mewedahi gagasannya. Dalam rangka membuat tuturan menjadi efektif dan menarik, tersedia banyak cara. Oleh karena itu, seorang penutur harus bisa memilih cara yang terbaik. Bertutur tidak pernah lepas dari aktivitas memilih materi bahasa. Materi bahasa yang dimaksudkan di sini meliputi pemilihan kata, ungkapan, kalimat, ataupun gaya bahasa, (Sudiana, 2007: 127). Seorang penutur harus bisa memilih materi bahasa yang tepat dan sesuai untuk mewedahi gagasan yang hendak disampaikan kepada mitra tutur. Pemilihan bahasa ini juga bisa disebut dengan diksi.

Seperti yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian, melalui observasi yang dilakukan peneliti di kelas IX A, IX B, dan IX C telah ditemukan sejumlah data tentang penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa. Hasilnya, jika

dipersentasekan penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan di kelas IX SMP Negeri 1 Banjar ditemukan sembilan jenis pemilihan materi bahasa. Jenis pemilihan materi bahasa tersebut adalah pemilihan kata yang jelas dan sederhana sebanyak 6 data (20%), majas personifikasi sebanyak 1 data (4%), gaya bahasa pleonasme sebanyak 2 data (6%), kata yang berona sebanyak 2 data (6%), kata spesifik sebanyak 1 data (4%), gaya bahasa sarkasme sebanyak 4 data (14%), gaya bahasa metafora sebanyak 8 data (26%), gaya bahasa perumpamaan sebanyak 3 data (10%), gaya bahasa hiperbola sebanyak 3 data (10%).

Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang paling dominan muncul dalam argumen siswa. Gaya bahasa metafora sering disebut gaya bahasa perbandingan. Dalam gaya bahasa metafora ada dua hal yang dibandingkan. Dalam hal ini, yang dilihat adalah segi persamaannya saja. Misalnya saja argumen yang disampaikan oleh Dewa Putu Suartawan di kelas IX E yang dikutip dari hasil penelitian, seperti berikut; *“penebang pohon sama saja jadi pembunuh.”* Kutipan argumen siswa tersebut, jelas membandingkan sesuatu berdasarkan persamaan sifat, dengan kata lain seorang penebang pohon liar disamakan dengan seorang pembunuh. Dengan kata lain, karakter atau sifat-sifat yang sama ini ditransfer atau dikenakan pada entitas atau satuan yang dibandingkan. Kutipan argumen dari siswa tersebut merupakan salah satu contoh dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti.

Berikutnya, gaya bahasa sarkasme juga tampak pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa. Gaya bahasa sarkasme biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan jengkel, marah, atau perasaan bermusuhan (Sudiana, 2007:145). Dalam hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas, gaya bahasa sarkasme memang cukup banyak ditemukan pada argumen siswa. Misalnya, kutipan argumen yang disampaikan oleh Luh Sonia Daniati di kelas IX E, seperti berikut; *“pengkhianat itu namanya.”* Jika dicermati, penggunaan kata *“pengkhianat”*

tentu saja digunakan untuk mengungkapkan perasaan jengkel, marah, atau perasaan bermusuhan. Begitupun kutipan argumen yang disampaikan oleh Komang Redi Tritayana di kelas IX A sebagai berikut; *"itu perbuatan yang keji."* Pemilihan kata *"keji"* tentu juga merupakan ungkapan perasaan jengkel, marah, dan bermusuhan.

Selanjutnya, gaya bahasa perumpamaan juga ditemukan oleh peneliti pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa. Gaya bahasa perumpamaan ialah padanan kata atau simile yang berarti seperti. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, dan serupa*. Berikut adalah pemakaian gaya bahasa perumpamaan yang dikutip dari hasil penelitian, misalnya siswa yang bernama Putu Widi Adnyana di kelas IX C sebagai berikut; *"Persatuan itu ibarat sapu lidi."* Gaya bahasa perumpamaan ditandai oleh pemakaian kata *"ibarat"* pada argumen tersebut. Dalam hal ini, persatuan disamakan seperti sapu lidi, yang memiliki makna bahwa persatuan itu terdiri dari sekelompok individu yang bersatu sehingga memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu yang besar.

Gaya bahasa hiperbola juga ditemukan pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa. Gaya bahasa hiperbola merupakan cara pengungkapan sesuatu secara berlebih-lebihan, atau dengan cara membesar-besarkan. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk memberi penegasan atau penekanan terhadap gagasan yang disampaikan (Sudiana, 2007:146). Misalnya saja argumen siswa yang bernama Jotiasih yang dikutip dari hasil penelitian seperti berikut; *"Pokoknya kalau gak salah, Indonesia katanya akan bisa mengguncang dunia"*. Dari kutipan argumen tersebut, bisa dicermati bahwa siswa tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola. Ungkapan *"Indonesia akan mengguncang dunia"* adalah sesuatu yang berlebihan. Meski demikian, ungkapan yang seperti itu tentunya selain

sebagai wujud ungkapan perasaan, juga sebagai daya tarik kepada mitra tutur.

Kemudian, penggunaan kata yang jelas dan sederhana juga tampak pada penalaran siswa menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa. Yang dimaksud dengan kata-kata yang jelas adalah kata-kata yang tidak menimbulkan pengertian ganda (ambiguitas), atau kata-kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara cermat. Menurut Sudiana (2007), kejelasan kata dapat diungkapkan dengan cara berikut; (1) menggunakan kata-kata yang spesifik. Kata yang spesifik adalah kata yang memiliki cakupan makna yang khusus atau lebih kecil. Lawannya adalah kata yang umum, yang cakupan maknanya lebih luas. Pemakaian kata yang spesifik dapat menghindari tafsiran adanya makna yang bermacam-macam sehingga lebih efektif digunakan dalam mengungkapkan gagasan, (2) menggunakan kata-kata yang sederhana, kata-kata yang sederhana adalah kata-kata yang dapat dipahami mitra tutur. Agar tuturan dapat dipahami dengan cepat dan jelas, kata-kata yang digunakan harus kata-kata yang mudah dimengerti oleh mitra tutur, (3) menggunakan kata secara hemat. Pemakaian kata yang secara berlebihan dalam kalimat dapat mengurangi kejelasan maksud kalimat itu sendiri. Banyak penutur yang kurang memperhatikan hal ini. Oleh karena itu, perlu disadari bahwa penggunaan kata-kata yang berlebihan kurang efektif dalam penyampaian ide atau gagasan. Penggunaan kata yang sederhana bisa ditemukan pada argumen siswa yang bernama Putu Bayu Kusuma, yang dikutip dari hasil penelitian sebagai berikut; *"Kalau menurut saya, kecelakaan terjadi karena orang itu capek Pak, seperti waktu ini ada yang kecelakaan depan rumah saya karena capek, dan penyebab capek itu juga bisa karena sakit, kurang tidur, dan yang lainnya."* Dalam argumen siswa tersebut, tampak pemilihan kata yang sederhana, atau dengan kata lain argumen tersebut sudah mampu dipahami tanpa menimbulkan kesan ambiguitas.

Berikutnya, gaya bahasa pleonasme juga ditemukan pada

penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa. Gaya bahasa pleonasme diciptakan dengan cara menggunakan kata-kata secara berlebihan yang sebenarnya tidak perlu karena pengertiannya sudah tercakup pada kata yang lainnya. Penggunaan kata-kata secara berlebihan ini dimaksudkan untuk member efek penegasan atau penekanan (Sudiana, 2007:138). Dalam hasil penelitian, dapat ditemukan hal tersebut. Misalnya saja siswa yang bernama Putu Ana Antoni di kelas IX E sebagai berikut; *"Kalau menurut saya banjir itu terjadi karena hujan yang amat sangat deras dan tidak berhenti selama sehari-hari Pak."* Gaya bahasa pleonasme bisa dilihat saat siswa tersebut menyatakan *"hujan yang amat sangat deras"*. Pernyataan siswa yang demikian dinyatakan sebagai bahasa pleonasme karena dianggap berlebihan.

Kata yang berona juga ditemukan pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa. Kata berona adalah kata yang dapat melukiskan sikap dan perasaan, atau keadaan. Warna kata dipengaruhi oleh asosiasi dan pengalaman. Kata berona dapat disamakan dengan kata konotatif (Sudiana, 2007:136). Pada hasil penelitian sudah dipaparkan tentang penggunaan kata yang berona. Misalnya siswa yang bernama Kadek Mega Adnyani yang dikutip sebagai berikut; *"Kecelakaan itu terjadi karena melanggar tata tertib berlalulintas Pak, misalnya saat ada orang yang menerobos lampu merah, akhirnya ada pengendara dari jalur lain yang menabrak."* Gaya bahasa berona tampak dari pemilihan kata *"menerobos"* yang digunakan oleh siswa tersebut. Penggunaan kata *"menerobos"* melukiskan sikap atau perasaan yang bertujuan untuk menarik perhatian mitra tutur, dibandingkan dengan menggunakan kata *"melanggar"*.

Kemudian gaya bahasa personifikasi juga tampak pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa. Namun, seperti yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian, gaya bahasa seperti

ini paling sedikit kemunculannya. Gaya bahasa personifikasi sering disebut sebagai gaya bahasa pengurangan. Dalam hal ini, benda-benda yang bukan orang dilukiskan bisa melakukan sesuatu seperti manusia (Sudiana, 2007: 140). Misalnya saja kutipan argumen yang disampaikan oleh Made Nova Widya Ariani di kelas IX A, seperti berikut; *"menurut apa yang saya tonton di televisi Pak, memang di pinggir-pinggir sungai itu banyak ada rumah warga, misalnya di sebelah kiri banyak rumah berbaris, terus di sebelah kanan juga padat sekali pak, bahkan sampai ke ujung sungai itu Pak."* Gaya bahasa personifikasi bisa ditemukan pada pemilihan kata seperti *"rumah berbaris"*. Dalam hal ini, sebuah rumah dilukiskan seperti orang yang bisa berbaris.

Demikianlah pembahasan tentang penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa. Bisa dikatakan bahwa pemilihan materi bahasa yang paling dominan muncul adalah majas metafora. Berikutnya penggunaan kata yang jelas dan sederhana juga cukup banyak dipergunakan oleh siswa, hal tersebut sangat berhubungan dengan tingkat kematangan kognitif mereka. Lalu gaya bahasa sarkasme juga muncul sebagai respon atas warna perasaan yang siswa rasakan. Selanjutnya majas hiperbola dan perumpamaan kemunculannya tidak terlalu banyak, hal tersebut dikarenakan pengetahuan siswa yang belum matang tentang gaya bahasa. Begitu pula kata yang berona dan pleonasme kemunculannya sangat sedikit, dan terakhir pemilihan kata yang spesifik muncul hanya sekali pada penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan menjadi beberapa poin. Berikut disajikan beberapa poin simpulan tersebut. (1) Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Banjar ditinjau dari pola organisasi tuturan

ditemukan lima jenis pola organisasi tuturan. Pola tersebut adalah pola sebab-akibat sebanyak 15 data (33%), pola kronologis sebanyak 10 data (22%), pola spasial sebanyak 3 data (8%), pola pemecahan masalah sebanyak 11 data (24%), dan pola topikal sebanyak 6 data (13%). (2) Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Banjar ditinjau dari teknik pengembangan tuturan ditemukan delapan teknik. Teknik tersebut adalah teknik sebab akibat sebanyak 3 data (9%), teknik narasi sebanyak 9 data (26%), teknik urutan spasial sebanyak 1 data (3%), teknik kronologis sebanyak 1 data (3%), teknik deduktif sebanyak 11 data (32%), teknik klimaks sebanyak 3 data (9%), teknik induktif sebanyak 3 data (9%), dan teknik analogi sebanyak 3 data (9%). (3) Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 1 Banjar ditinjau dari pemilihan materi bahasa ditemukan sembilan jenis pemilihan materi bahasa. Jenis pemilihan materi bahasa tersebut adalah pemilihan kata yang jelas dan sederhana sebanyak 6 data (20%), majas personifikasi sebanyak 1 data (4%), gaya bahasa pleonasme sebanyak 2 data (6%), kata yang berona sebanyak 2 data (6%), kata spesifik sebanyak 1 data (4%), gaya bahasa sarkasme sebanyak 4 data (14%), gaya bahasa metafora sebanyak 8 data (26%), gaya bahasa perumpamaan sebanyak 3 data (10%), dan gaya bahasa hiperbola sebanyak 3 data (10%).

Selain itu, peneliti juga menguraikan beberapa butir saran sebagai berikut. 1). Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pola organisasi tuturan di antaranya pola sebab-akibat, pola kronologis, pola spasial, pola pemecahan masalah, dan pola topikal. Oleh karena itu, disarankan siswa lebih berlatih lagi menyampaikan argumen lisan dengan menggunakan pola organisasi tuturan agar argumen/tuturan siswa menjadi lebih menarik dan efektif. Selain itu, dengan menetapkan pola organisasi tuturan, maka siswa akan lebih mudah mengatur ide-ide

utama tuturan. 2). Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari teknik pengembangan tuturan di antaranya teknik sebab-akibat, teknik narasi, teknik urutan spasial, teknik kronologis, teknik deduktif, teknik klimaks, teknik induktif, dan teknik analogi. Oleh karena itu, disarankan siswa lebih berlatih lagi dalam menyampaikan argumen lisan dengan menggunakan teknik pengembangan tuturan, agar siswa lebih mudah mengembangkan ide utama tuturan saat menyampaikan argumen. 3). Penalaran siswa dalam menyampaikan argumen lisan ditinjau dari pemilihan materi bahasa di antaranya pemilihan kata yang jelas dan sederhana, majas personifikasi, gaya bahasa pleonasme, kata yang berona, kata spesifik, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa metafora, gaya bahasa perumpamaan, dan gaya bahasa hiperbola. Oleh karena itu, disarankan siswa memperhatikan jenis pemilihan materi bahasa saat menyampaikan argumen lisan, agar argumen/tuturan siswa menjadi lebih efektif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Y A3.
- Arikunto, Suharni. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G. dan U.S. Mukti. 1993. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Purna, I Putu. 2010. Pola Pengembangan Penalaran dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan PBSI, FBS Undiksha.
- Poerdarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robin, I Wayan. 2011. Penalaran Siswa dalam Berbicara Saat Diskusi Di Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan PBSI, FBS Undiksha.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*.

- Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudiana, I Nyoman. 2007. *Retorika: Bertutur Efektif*. Sidoarjo: Asri Press.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT. BUMI AKSARA.
- Tarigan, dkk.1998.*Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan.1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- . 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.
- . 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Upriani, Huriyah. 2010. Penerapan Teknik Masyarakat-Belajar (Learning Community) dengan Media Masalah Kontroversial untuk Meningkatkan Keterampilan Berargumen pada Siswa Kelas X.1 SMA Negeri 1 Sawan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan PBSI, FBS Undiksha.
- Wendra, I Wayan. 2005. *Keterampilan Berbicara* . Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- . 2007. *Keterampilan Berbicara*. Singaraja: Universitas Pendidikan Genesha.
- .2009. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yanti, Ni Made Erna. 2010. Penerapan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Argumentasi Siswa Kelas X3 SMA Lab Undiksha Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan PBSI, FBS Undiksha.